

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan manusia. Kesejahteraan merupakan suatu keadaan yang sangat didambakan oleh semua manusia. Manusia akan terus berupaya dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dasar mereka agar siklus kehidupan yang mereka lalui dapat sesuai dengan apa yang diharapkannya. Kesejahteraan sosial ini merupakan suatu sistem yang secara terorganisasi dalam memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat.

Definisi kesejahteraan sosial menurut (Friedlander dalam Fahrudin, 2014) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem terorganisasi dari suatu pelayanan sosial serta institusi-institusi yang dibuat untuk membantu individu, kelompok, masyarakat untuk mencapai standar kehidupan yang sejahtera dengan cara membangun relasi-relasi personal dan relasi sosial yang positif sehingga kelompok sosial nantinya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dan berdaya. Kesejahteraan sosial merupakan bidang kegiatan yang secara terorganisir diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dalam bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu, kelompok maupun

masayarakat dalam memecahkan masalah sosial. adapun kesejahteraan sosial menurut (Suharto, 2009) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dalam peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu institusi dalam bidang kesejahteraan sosial melibatkan berbagai aktivitas yang secara terorganisir dan diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dalam memberikan pertolongan kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka serta mampu dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang ada. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut (Adi, 2015) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran dan metodologi yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan masyarakat serta memaksimalkan kesempatan anggota masyarakat tersebut dalam berkembang.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan bidang atau institusi yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan secara professional dalam memberikan pertolongan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Kesejahteraan sosial

ini memiliki beberapa tujuan dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Adapun tujuan kesejahteraan sosial dalam dalam Fahrudin (2014:10) Tujuan kesejahteraan sosial adalah:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kesejahteraan sosial merupakan bidang keilmuan yang memiliki tujuan dalam melakukan penyelenggaraannya tersebut. Adapun tujuan dari kesejahteraan sosial adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, yaitu tercapainya standar kehidupan kelompok masyarakat seperti terpenuhinya kebutuhan dasar sandang, pangan dan perumahan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki tujuan dalam meningkatkan peranan sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Masyarakat diharapkan mampu dalam meningkatkan taraf hidup sejahtera yang memuaskan bagi kelompok masyarakat itu sendiri.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keilmuan memiliki tujuan dalam meningkatkan keberfungsian sosial dari masyarakat agar mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, memiliki peranan dalam lingkungan sosial serta

menghadapi masalah sosial yang ada. Selain memiliki tujuan, kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi-fungsi dalam melakukan aktivitasnya. Adapun menurut (Friedlander & Apte dalam Fahrudin, 2014) yaitu:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi yang terakhir ini yaitu fungsi penunjang mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa fungsi dalam menyelenggarakan aktivitasnya. Adapun fungsi dari kesejahteraan sosial diantaranya adalah fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan serta fungsi penunjang yang tentunya berguna bagi masyarakat.

Fungsi pencegahan merupakan fungsi yang dilakukan dalam mencegah kemungkinan terjadinya masalah sosial pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Fungsi ini memungkinkan masyarakat yang berpotensi terkena masalah sosial dapat mengatasi masalah sosial tersebut.

Fungsi penyembuhan diberikan kepada kelompok masyarakat yang sudah terlanjur terkena masalah sosial agar mampu dalam mengatasi masalah sosial yang telah dihadapi tersebut. Fungsi pengembangan memiliki fungsi dalam memberikan sumbangan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pembangunan tatanan dan sumber-sumber sosial yang terdapat di dalam masyarakat.

Fungsi yang terakhir merupakan fungsi penunjang, fungsi ini mencakup berbagai kegiatan untuk membantu mencapai tujuan dari sektor-sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial di dalam masyarakat dan mendukung fungsi-fungsi lainnya.

2.1.4 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam pengaplikasiannya merupakan hasil perkembangan dari ilmu pengetahuan yang berupaya dalam mengatasi masalah sosial yang ada. Kesejahteraan sosial ini memiliki beberapa pendekatan, adapun

pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial tersebut menurut (Midgley, 2005) yaitu:

1. Philantropi sosial

Philantropi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan mendukung pembagian milik pribadi dan layanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan philantropi ini terkait dengan upaya dalam kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh para relawan dan agamawan dalam upaya membantu orang-orang yang membutuhkan melalui kegiatan amal.

2. Pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah pendekatan yang terorganisir untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga-tenaga profesional bermutu untuk menghadapi masalah-masalah sosial. Pekerjaan sosial muncul pada negara-negara industry selama pertengahan abad akhir kesembilan belas.

3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan rakyat dengan membentuk program sosial pemerintah yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga melalui berbagai macam pelayanan sosial. Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan program sosial pemerintah yang meningkatkan kesejahteraan warga negaranya

melalui penyediaan berbagai pelayanan sosial. Pendekatan ini diselenggarakan langsung oleh pemerintah.

4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi.

Kesejahteraan sosial mulanya merupakan bentuk filantropi sosial, yaitu kegiatan amal yang dilakukan oleh kelompok keagamaan dalam berupaya membantu masyarakat kurang mampu dalam bentuk charity atau amal yang dilakukan secara sukarela.

Pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang secara terorganisir dan dilakukan oleh tenaga profesional dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang ada. Administrasi sosial merupakan bentuk pendekatan kesejahteraan sosial yang biasanya dilakukan secara langsung oleh pemerintah dalam bentuk program sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakatnya.

Pembangunan sosial merupakan sesuatu proses perubahan sosial yang secara terencana dan dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dimana pembangunan sosial ini berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi.

2.2 Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

2.2.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan aktivitas yang dilakukan dalam memberikan pertolongan kepada individu yang terkena masalah sosial agar dapat mengatasi masalah sosial tersebut dan berfungsi secara sosial dengan baik. Pelayanan sosial diberikan oleh lembaga maupun institusi yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Adapun pelayanan sosial menurut (Huriah, 2011) yaitu:

Kegiatan terorganisir yang ditunjukkan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan

Pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu warga Negara yang mengalami masalah sosial akibat ketidakmampuan individu maupun keluarga dalam mengatasi masalah sosial yang ada. Adapun pengertian pelayanan sosial menurut (Kahn dalam Fahrudin, 2014), yaitu:

Social services may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic of health-education-welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need.

(Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan).

Pelayanan sosial berarti konteks kelembagaan yang berisikan program-program yang disediakan berdasarkan kriteria untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok maupun masyarakat. Kebutuhan – kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, pendidikan serta kebutuhan kesehatan masyarakat dan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses sumber-sumber yang ada.

Pelayanan sosial diberikan kepada individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami masalah sosial dan tidak mampu dalam mengatasi masalah sosial dan membutuhkan berbagai pelayanan sosial. Lansia merupakan kelompok rentan yang sangat membutuhkan pelayanan sosial.

2.2.2 Fungsi-Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan kegiatan terorganisir dari lembaga-lembaga berupa program yang diberikan kepada individu, kelompok serta masyarakat yang membutuhkan pelayanan sosial. pelayanan sosial hadir dan diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat membantu masyarakat yang tidak dapat berfungsi sosial dengan baik agar dapat mengatasi masalah sosial yang ada. Adapun fungsi pelayanan sosial menurut (Kahn dalam Fahrudin, 2014) yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat.

Pelayanan sosial diantaranya memiliki fungsi sosialisasi dan pengembangan, fungsi terapi pertolongan dan rehabilitasi serta pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses informasi dan nasihat. Fungsi-fungsi dari pelayanan sosial tersebut tentunya bertujuan dalam membantu masyarakat yang mengalami masalah sosial agar mampu dalam mengatasi masalah sosial yang ada tersebut.

2.2.3 Bidang-Bidang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan bentuk aktivitas pelayanan profesional pekerjaan sosial, pelayanan sosial memiliki bidang-bidang tertentu yang diberikan kepada masyarakat. Adapun terdapat lima bidang pelayanan sosial. adapun menurut (Suharto, 2014) yaitu:

1. Jaminan Sosial

Merupakan sistem atau skema pemberian tunjangan yang menyangkut pemeliharaan penghasilan.

2. Pelayanan Perumahan

Jaminan yang disediakan oleh pemerintah ini adalah perumahan publik atau perumahan sosial. Selain menyediakan rusunawa.

3. Kesehatan

Pelayanan kesehatan publik juga sebagian besar diperuntukkan bagi warga kurang mampu. Skema pelayanan kesehatan publik biasanya erat kaitannya dengan sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, karena sebagian pelayanannya menyangkut atau berbentuk asuransi kesehatan.

4. Pendidikan

Negara memiliki tiga kewajiban penting dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia utama lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademik, dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengantar penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri, swasta maupun lembaga-lembaga non-formal. Ketiga, fasilitator dalam penyediaan infrastruktur pendidikan, termasuk di dalamnya penyedia skema-skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswa-siswa yang berprestasi atau tidak mampu.

5. Pelayanan sosial personal

Pelayanan ini menunjuk pada berbagai bentuk perawatan sosial diluar pelayanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Dalam garis besar pelayanan ini mencakup tiga jenis yaitu:

- a. Perawatan anak
- b. Perawatan masyarakat, dan
- c. Perawatam peradilan criminal

Pelayanan sosial setidaknya memiliki lima bidang pelayanan, diantaranya adalah jaminan sosial dalam pemeliharaan masyarakat, pelayanan pada bidang perumahan dengan mendirikan rusunawa misalnya, pelayanan kesehatan meliputi asuransi kesehatan yang ditunjukan pada kelompok masyarakat yang kurang mampu misalnya program asuransi kesehatan. Pelayanan sosial pendidikan diberikan dengan menyediakan sekolah gratis kepada kelompok masyarakat yang kurang mampu serta pelayanan personal diluar pelayanan lainnya.

2.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan secara professional yang melakukan kegiatan maupun aktivitas kemanusiaan dalam mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok maupun masyarakat luas dalam mencapai taraf hidup kesejahteraan sosial yang lebih baik. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut (Zastrow dalam Suharto, 2009) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi – kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas professional dalam memberikan pertolongan kepada individu, kelompok serta masyarakat dalam meningkatkan maupun memperbaiki kapasitas kelompok masyarakat agar dapat berfungsi secara sosial dengan baik. Adapun definisi dari pekerjaan sosial menurut (Adi, 2015) yaitu sebagai berikut :

Pekerjaan sosial adalah ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan suatu ilmu yang intervensinya berfokus pada proses interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pekerjaan sosial mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama dalam kemampuannya memenuhi kebutuhan dasar. Pekerjaan sosial ini melakukan pertolongan kepada kelompok sasaran dengan cara-cara yang professional dan berlandaskan prinsip-prinsip pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pertolongan professional bertujuan untuk membantu individu, kelompok serta masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang mereka hadapi. Pekerjaan sosial memiliki fokus dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat dan membutuhkan pemecahan secara kolektif atau secara bersama.

2.3.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan dalam melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan dan memiliki beberapa fungsi tertentu. Fungsi-fungsi dari pekerjaan sosial sangat dibutuhkan dalam proses pertolongan pekerjaan sosial. adapun fungsi pekerjaan sosial menurut (Pujileksono, dkk, 2018) yaitu:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang seperti:
 - a. Mengembangkan sumberdaya manusia, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia dan keluarganya.
 - b. Mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata.
 - c. Mencegah keterlantaran dan mengatasi kemiskinan, tekanan kerawanan sosial, dan penyimpangan.
 - d. Melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami

ketidakmampuan sementara atau tetap (bencana kecelakaan atau kematian).

3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal, seperti:
 - a. mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu.
 - b. Menolong seseorang mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan cara meningkatkan kemampuannya.
 - c. Melayani individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapat dukungan, substitusi protiktif dan pencegahan terhadap berbagai masalah
 - d. Mengintegrasikan individu dengan sistem lingkungan sosial.
4. memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur instutisional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial
8. Mengelola dan mengendalikan penyeimbangan perilaku dan disorganisasi sosial

Fungsi pelayanan sosial diantaranya untuk mengembangkan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Fungsi dari kesejahteraan sosial ini adalah agar

masyarakat dapat berfungsi secara sosial dengan baik dan mampu menjalankan peranan sosialnya.

2.3.3 Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang memiliki fokus intervensi dalam mengembalikan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu, kelompok, masyarakat maupun lembaga dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Adapun definisi keberfungsian sosial menurut menurut (Suharto dkk dalam Suharto, 2014) yaitu:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*shock and stresses*).

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu, keluarga, kelompok, masyarakat serta sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan yang ada. Keberfungsian sosial ini merupakan fokus dari pekerjaan sosial, seseorang yang berfungsi secara sosial dengan baik mampu dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang mereka hadapi, mereka mampu menjalankan peranan sosialnya dengan baik serta memiliki kapasitas dalam masyarakat.

2.3.4 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang dipakai atau digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial. metode pekerjaan sosial digunakan oleh pekerja sosial sesuai dengan tingkatan

dari klien itu sendiri. Adapun metode pekerjaan sosial meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Metode pekerjaan sosial tersebut meliputi ruang lingkup mikro, mezzo serta makro. Adapun metode pekerjaan sosial Menurut (Fahrudin, 2014) yang menjelaskan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu : “Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Terdapat tiga kelompok metode pokok pekerjaan sosial serta terdapat tiga metode pembantu pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial dengan individu atau yang dikenal dengan *social case work* merupakan metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam menangani klien individu maupun keluarga atau dalam ruang lingkup mikro. Adapun metode *social case work* menurut menurut (Aipassa, 2011) yaitu:

Social case work adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Metode *social casework* merupakan metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien dengan ruang lingkup mikro yaitu individu dan keluarga kecil. Metode *social case work* ini bisa berupa konseling yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melakukan proses pertolongan kepada klien. Selain metode *social case work* terdapat pula metode *social group work*, yaitu metode pekerjaan sosial dengan menggunakan grup sebagai media dalam penyembuhan atau melakukan intervensi kepada grup tersebut.

2.3.5 Teknik-Teknik Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan profesional dalam memberikan pertolongan kepada klien. Selain menggunakan metode dalam proses intervensinya, pekerja sosial juga menggunakan berbagai teknik pekerjaan sosial dalam intervensi kepada klien. Adapun beberapa teknik pekerjaan sosial. Menurut (Iskandar, 2013), teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Small Talk*, merupakan suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. Small talk dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. Small talk tidak bisa dicampur adukan dengan dialog, karena bukan merupakan pertukaran gagasan atau informasi, tetapi hanya merupakan suatu alat untuk memecahkan (kebekuan), kebisuan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan.
2. *Ventilation*, merupakan suatu teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
3. *Support*, merupakan teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekuatan internal.
4. *Reassurance*, merupakan teknik yang digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan

dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya.

5. *Confrontation*, merupakan teknik yang dipergunakan bila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
6. *Conflik*, merupakan suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan. Karena konflik merupakan himpunan ketidaksepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini.

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien dapat menggunakan beberapa teknik, adapun teknik-teknik tersebut antara lain adalah *small talk*, yaitu teknik yang digunakan oleh pekerja sosial berupa dialog kecil yang dimulai oleh pekerja sosial kepada klien dengan tujuan untuk memulai hubungan yang lebih akrab dengan klien.

Pekerja sosial dapat menggunakan teknik *ventilation* dengan tujuan untuk mengurangi perasaan keberfungsian dari si klien tersebut. Pekerja sosial menggunakan teknik *support* yaitu memberikan dukungan kepada klien. Pekerja sosial berusaha dalam meyakinkan klien bahwa dirinya akan memperjuangkan masalah yang dihadapi oleh klien tersebut. Serta pekerja sosial dapat menggunakan teknik *confrontation* maupun teknik *conflik*.

2.3.6 Peran-Peran-Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien dapat menjalankan beberapa peranan sekaligus. Peranan-peranan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan keadaan klien yang sedang ditanganinya. Adapun peranan-peranan yang dapat digunakan dalam proses pertolongan oleh pekerja sosial menurut (Suharto, 2009) yaitu:

1. **Konselor:** sebagai konselor, pekerja sosial memberikan assesmen dan konseling terhadap individu, keluarga atau kelompok. Sosiater membantu mereka mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, menggali berbagai alternatif dan solusi, dan mengembangkan kemampuan mereka secara lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul.
2. **Konfrontator konstruktif:** ini merupakan peranan unik yang biasanya dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol.
3. **Broker:** ketika menjalankan peranan broker, pekerja sosial menghubungkan pegawai yang dibantunya dengan sumber-sumber yang teradapat di dalam maupun di luar perusahaan.
4. **Pembela atau advokat:** dipinjam dari profesi di bidang hukum, peranan ini menuntut tugas dan aktivitas yang sangat dinamis dan aktif.
5. **Mediator:** tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peran ini adalah menjembatani konflik antara dua atau lebih individu atau sistem

serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip “sama-sama diuntungkan” (win-win solution).

6. Pendidik atau pelatih: pekerja sosial memberikan informasi dan penjelasan - penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan

Pekerja sosial dalam melakukan pertolongan kepada klien dapat menjalankan beberapa peranan secara langsung. Peranan tersebut ditentukan dari kondisi maupun situasi klien yang sedang ditanganinya. Dalam hal ini pekerja sosial dapat memainkan lebih dari satu peranan dalam melakukan intervensi kepada klien.

Masalah yang biasa dihadapi oleh lansia dipanti adalah masalah kurang terpenuhinya kebutuhan psikologis mereka, dalam hal ini pekerja sosial dapat menggunakan peranannya sebagai konselor yaitu mendengarkan keluhan kesah si klien. Pekerja sosial dapat menjadi pelatih atau pendidik dalam mengedukasi klien.

2.4 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

2.4.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah memiliki arti adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada. Sedangkan masalah sosial berarti suatu kondisi tidak menyenangkan yang dirasakan oleh banyak orang dan membutuhkan upaya bersama dalam menyelesaikan masalah sosial tersebut. Adapun definisi masalah sosial menurut (Soetomo, 2015) sebagai berikut:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya

Masalah sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam kehidupan masyarakat dimana kondisi tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat, fenomena sosial tersebut merupakan kondisi yang tidaklah dikehendaki oleh banyak orang dan membutuhkan usaha bersama dalam mengentaskan masalah sosial tersebut. Masalah sosial bukanlah masalah yang bersifat mutlak, artinya masalah sosial ini bisa dianggap suatu masalah bagi sebagian orang, dan tidak menjadi masalah bagi orang lainnya, tergantung dari perspektif orang yang melihat masalah sosial tersebut. Adapun pengertian masalah sosial menurut (Gillin dan Gillin yang dalam Soekanto, 2012) yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial merupakan keadaan yang tidak sesuai antara unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan atau masyarakat. Ketidaksesuaian tersebut dapat membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok yang dapat menyebabkan kepincangan sosial di dalam masyarakat. Masalah sosial ini merupakan suatu keadaan yang membutuhkan upaya secara kolektif dalam penyelesaiannya.

2.4.2 Komponen-Komponen Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan kondisi kesenjangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kondisi tersebut tidak diinginkan oleh masyarakat karena dapat merugikan banyak kelompok masyarakat tentunya. Masalah sosial memiliki beberapa komponen atau faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya masalah sosial tersebut. Adapun komponen masalah sosial menurut (Parrillo dalam Soetomo, 2013) yaitu:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Komponen-komponen dalam masalah sosial mengindikasikan beberapa hal mengenai masalah sosial, diantaranya bahwa masalah sosial merupakan suatu kondisi yang terjadi dan bertahan lebih dari satu periode. Artinya jika suatu masalah terjadi dalam waktu yang singkat bukanlah sebuah masalah sosial.

Masalah sosial ini merupakan kondisi yang dapat merugikan banyak orang dari segi fisik maupun non fisiki yang dirasakan individu maupun masyarakat. Masalah sosial juga merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar

sosial dari salah satu sendi kehidupan di masyarakat, dan masalah sosial merupakan kondisi yang menimbulkan kebutuhan yang perlu dipecahkan.

2.4.3 Treatment Upaya Penyelesaian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang membutuhkan penanganan agar kondisi tersebut tidak dapat berlanjut atau segera diselesaikan. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan masalah sosial. Adapun *treatment* atau upaya dalam pemecahan sosial menurut (Soetomo, 2013) yaitu:

1. Usaha *Rehabilitatif*

Fokus utama masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.

2. Usaha *Preventif*

Usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi.

3. Usaha *Developmental*

Usaha developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi

kehidupan yang lebih baik. Dengan meningkatkan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.

Masalah sosial merupakan kondisi yang membutuhkan suatu upaya dalam penyelesaiannya. Terdapat beberapa upaya dalam menyelesaikan masalah sosial, diantaranya usaha *rehabilitative*, usaha *preventif* serta usaha *development* atau usaha pengembangan.

Usaha *rehabilitative* atau usaha penyembuhan merupakan usaha yang dilakukan dengan berfokus pada perbaikan si penyandang masalah agar menjadi kondisi yang sesuai dan diharapkan. Usaha *preventif* merupakan usaha pencegahan, usaha ini berfokus pada kemungkinan yang menimbulkan masalah sosial pada suatu kondisi. Dan yang terakhir merupakan usaha *development* untuk mengembangkan atau meningkatkan kapasitas bagi masyarakat agar mampu dalam mengatasi masalah sosial.

2.5 Tinjauan Tentang Lansia

2.5.1 Pengertian Lansia

Lanjut usia atau biasa dikenal juga dengan sebutan manusia usia lanjut (Manula) merupakan kelompok manusia yang berusia panjang dan sudah memasuki fase akhir dari segi kehidupan. Proses menjadi lansia berupa penurunan-penurunan dari aspek psikologis serta aspek biologis. Proses yang terjadi pada setiap individu yang mengalami penuaan tentunya berbeda satu sama lain. Menurut (Caselli dan Lopez dalam Suadirman, 2011) yaitu:

Menjadi tua (aging) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan

Lansia merupakan suatu proses menjadi tua, dalam proses tersebut terjadi perubahan biologis secara terus menerus yang dialami oleh manusia kelompok lansia. Lansia merupakan usia akhir pada fase perkembangan manusia karena ditandai dengan adanya perubahan-perubahan terutama pada aspek biologis manusia.

2.5.2 Klasifikasi Lansia

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami fase akhir dalam kehidupan manusia. Kelompok lanjut usia terbagi menjadi beberapa, hal ini terlihat dari segi kemampuan lansia itu sendiri. Adapun Menurut (Wirakartakusumah dalam Suadirman, 2011) klasifikasi kelompok lansia yaitu:

1. Kelompok lanjut usia yang telah uzur, pikun (*semile*), yaitu mereka yang sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.
2. kelompok lanjut usia yang produktif, yaitu mereka yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain,
3. kelompok usia lanjut yang miskin (*destitute*), yaitu mereka yang secara relatif tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Terdapat tiga klasifikasi lansia diantaranya adalah kelompok lansia yang pikun yaitu lansia yang sudah tidak mampu lagi dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kelompok lansia yang produktif, yaitu lansia yang masih mampu dalam memenuhi kebutuhan mereka dan sudah mampu mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, serta kelompok lansia miskin yaitu kelompok lansia yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

2.5.3 Tugas Perkembangan Lansia

Lansia merupakan kelompok yang mengalami perkembangan, seiring berjalannya waktu lansia memiliki beberapa perkembangan khusus dalam hidupnya, perkembangan lansia tersebut merupakan bagian dari siklus kehidupan yang perlu dilalui oleh lansia. Adapun Menurut (Burnside, etc yang dikutip oleh Potter dan Perry dalam Suadirman & Partini, 2011) yaitu:

1. Menyesuaikan terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan
2. Menyesuaikan terhadap masa pension dan penurunan pendapatan.
3. Menyesuaikan terhadap kematian pasangan.
4. Menerima diri sendiri sebagai individu lanjut usia.
5. Mempertahankan kepuasan pengaturan hidup.
6. Mendefinisikan ulang hubungan dengan anak yang dewasa.
7. Menentukan cara untuk mempertahankan kualitas hidup.

Lansia dalam perkembangannya diharuskan mampu menyesuaikan terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatannya, lansia juga harus menyesuaikan terhadap pendapatannya di masa pension. Lansia menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, mampu menerima diri sendiri sebagai seorang yang sudah memasuki fase akhir dalam hidup, mendefinisikan ulang hubungan dengan anak yang dewasa serta menentuka bagaimana cara mempertahankan kualitas hidup.

2.5.4 Kebutuhan Lansia

Lansia merupakan kelompok manusia yang tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai kualitas hidup yang baik dan dapat bertahan dalam menjalani berbagai masalah yang sering terjadi. Adapun kebutuhan hidup orang lansia agar dapat mandiri, menurut (Maslow dalam Desmita, 2014) :

1. kebutuhan fisik adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya
2. kebutuhan keamanan adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua. Kebebasan, kemandirian dan sebagainya.
3. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian. Olah raga, kesamaan hobby dan sebagainya.
4. Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan akan harga diri untuk dihargai akan keberadaannya.
5. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.

Kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh tiap individu diantaranya adalah kebutuhan fisik atau biologis, kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan perumahan maupun kebutuhan seks. Kebutuhan keamanan, ketentraman lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan jaminan hari tua atau kebebasan. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk berorganisasi dan berkomunikasi dengan orang lain, kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan dihargai keberadaannya serta kebutuhan aktualisasi diri.

2.5.5 Permasalahan Lansia

Masalah merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan manusia. Masalah yang terjadi pada lansia biasanya masalah kesehatan, hal ini karena terjadinya penurunan pada lansia menyebabkan dirinya rentan sekali mengalami yang namanya masalah. Menurut (Suadirman, 2011) menjelaskan masalah-masalah pada lanjut usia yaitu:

1. Masalah Ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja.

Memasuki pension atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berkaitan

dengan menurunnya pendapatan atau penghasilan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial.

2. Masalah Sosial

penurunan fungsi indera seperti pendengaran, penglihatanm gerakan fisik, dan sebagainya seringkali membuat manusia lanjut usia merasa terasing dan merasa tidak dihargai baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3. Masalah Kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel Karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degenerative. Hal ini menimbulkan masalah kesehatan, sosial dan membebani perekonomian lanjut usia tersebut.

4. Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi oleh lanjut usia pada umumnya meliputi kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, ketelantaran, *post power syndrome*, dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya berkaitan dengan jabatan dan kedudukan dapat menimbulkan konflik atau kepincangan.

Masalah yang sering terjadi pada lansia diantaranya masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesehatan serta masalah psikologis. Masalah ekonomi dikarenakan ketidakmampuan lansia dalam memenuhi kebutuhannya, masalah sosial karena lansia mengalami penurunan menyebabkan dirinya seringkali mengalami gangguan interaksi dengan lingkungan sosial. masalah kesehatan disebabkan terjadinya penurunan-penurunan biologis pada lansia, serta masalah psikologis seperti merasa diasingkan, mengalami kecemasan dan trauma masa lalu.

2.6 Konsep Kebutuhan

2.6.1 Kebutuhan Dasar

Kebutuhan merupakan hal yang krusial dan perlu dipenuhi oleh tiap individu. Kebutuhan tiap individu pada dasarnya sama, yaitu berkaitan dengan kebutuhan psikologis dan kebutuhan fisiologis Adapun pemenuhan kebutuhan dasar menurut (Hidayat, 2014) adalah sebagai berikut:

Unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologi maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan bagi secara fisiologis maupun kebutuhan psikologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan rasa tidak puas. Adapun menurut (Maslow dalam Hidayat, 2014) menyatakan:

1. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis seperti oksigen, cairan (minuman), nutrisi (makanan), keseimbangan suhu tubuh, eliminasi, tempat tinggal, istirahat dan tidur serta kebutuhan seksual.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis.
 - a. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas rasa aman terhadap tubuh atau hidup. Ancaman tersebut dapat berupa penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan, dan sebagainya.
 - b. Perlindungan psikologis, yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Misalnya, kekhawatiran yang dialami seseorang ketika masuk sekolah pertama kali karena merasa terancam oleh keharusan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya.
3. Kebutuhan rasa cinta serta rasa memiliki dan dimiliki, antara lain memberi dan menerima kasih sayang, mendapatkan kehangatan keluarga, memiliki sahabat, diterima oleh kelompok sosial dan sebagainya.
4. Kebutuhan akan harga diri ataupun perasaan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini terkait dengan keinginan untuk mendapatkan kekuatan, meraih prestasi, rasa percaya diri, dan kemerdekaan diri. Selain itu, orang juga memerlukan pengakuan dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan tertinggi dalam hirarki Maslow berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain/lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

2.6.2 Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan merupakan hal yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Kebutuhan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia dan dibutuhkan usaha dalam mencapai kebutuhan tersebut. Adapun pengertian kebutuhan (Murray dalam Deci & Ryan, 2017) menyatakan: Murray (1938) *defined a need as a construct that stands for “a force which organizes perception, apperception, intellection, conation and action in such a way as to transform in a certain direction an existing, unsatisfying, situation”*. Murray (1938) mendefinisikan kebutuhan sebagai konstruksi yang berarti "kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, intelek, konasi, dan tindakan sedemikian rupa untuk mengubah ke arah tertentu situasi yang ada dan tidak memuaskan".

Kebutuhan merupakan konstruksi yang berarti kekuasaan dan tindakan sedemikian rupa untuk mengubah ke arah tertentu situasi yang tidak memuaskan. Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis merupakan dua hal yang penting dalam kehidupan manusia. Adapun menurut (Deci & Ryan, 2000 Deci & Ryan, 2017 menyatakan):

A physiological need motivates action primarily when the organism has been deprived of that need satisfaction, so the organism acts to satisfy the deficit need and then, having returned the organism to equilibrium, will not be motivated by that need for some period of time. There are also psychological concerns that operate as deficit needs—for example, needs for safety or security—and they are activated primarily when their satisfaction is threatened

(Kebutuhan fisiologis memotivasi tindakan terutama ketika organisme telah kehilangan kepuasan kebutuhan itu, sehingga organisme bertindak untuk memenuhi kebutuhan defisit dan kemudian, setelah mengembalikan organisme ke keseimbangan, tidak akan dimotivasi oleh kebutuhan itu

untuk beberapa periode waktu. Ada juga kekhawatiran psikologis yang beroperasi sebagai kebutuhan defisit-misalnya, kebutuhan akan keselamatan atau keamanan-dan mereka diaktifkan terutama ketika kepuasan mereka terancam).

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang penting namun tidak terlihat sampai kebutuhan fisik terpenuhi. Adapun kebutuhan psikologis ini berkaitan dengan kejiwaan individu. (Maslow dalam Decy & Ryan, 2017 menyatakan):

For, as for us, there are basic psychological needs whose fulfillment is considered essential to healthy development; but in his view they do not emerge until the physical needs are relatively well sated, and then they are addressed in a more or less serial fashion: first security, then love, then esteem, then self-actualization.

(Bagi Maslow, seperti bagi kami, ada kebutuhan psikologis dasar yang pemenuhannya dianggap penting untuk perkembangan yang sehat; tetapi dalam pandangannya mereka tidak muncul sampai kebutuhan fisik relatif terpuaskan, dan kemudian mereka ditangani dengan cara yang kurang lebih serial: pertama keamanan, kemudian cinta, kemudian harga diri, kemudian aktualisasi diri.)

Pemenuhan kebutuhan psikologis juga berkaitan dengan kebahagiaan, kebahagiaan dapat menjadi gambaran bagi seseorang yang memiliki kondisi psikologis yang bagus. Adapun (Kashdan et al., dalam Decy & Ryan, 2017 menyatakan):

In SDT our view similarly asserts that wellness is more than merely a subjective issue. In contrast, happiness (e.g., assessed by the presence of positive affect and absence of negative affect) is a subjective issue, and one that can be meaningfully assessed with self-reports

Dalam SDT, pandangan kami juga menegaskan bahwa kesehatan lebih dari sekadar masalah subjektif. Sebaliknya, kebahagiaan (misalnya, dinilai dengan adanya pengaruh positif dan tidak adanya pengaruh negatif) adalah masalah subjektif, dan dapat dinilai secara bermakna dengan laporan diri

Kebutuhan psikologis dapat berkaitan dengan rasa emosional seorang individu yang ditunjukkan, dapat berupa perasaan sedih, senang, kecewa ataupun perasaan emosional lainnya. adapun pengertian kebutuhan psikologis menurut (*American Psychological Association*) menyatakan: *psychological need any need that is essential to mental health or that is otherwise not a biological necessity. It may be generated entirely internally, as in the need for pleasure, or it may be generated by interactions between the individual and the environment, as in the need for social approval, justice, or job satisfaction. (American Psychological Association)*. kebutuhan psikologis setiap kebutuhan yang esensial bagi kesehatan mental atau yang bukan merupakan kebutuhan biologis. Ini mungkin dihasilkan seluruhnya secara internal, seperti dalam kebutuhan akan kesenangan, atau mungkin dihasilkan oleh interaksi antara individu dan lingkungan, seperti dalam kebutuhan akan persetujuan sosial, keadilan, atau kepuasan kerja. (*American Psychological Association*)